

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

Secara umum, pengertian *implementasi* adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Menurut Suhardono (1994), pengertian peran adalah patokan atau ukuran yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi. Menurut Poerwadarminta, pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belakungnya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak. Dihubungkan dengan ta'ziran, peran bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru madrasah, pengurus dan santri dalam mewujudkan kedisiplinan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Peran juga di artikan sebuah aspek dinamis dari status atau kedudukan. Jika seseorang telah melaksanakan hak serta kewajibannya itu berarti seseorang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Terkadang kita selau menuliskan kata peran namun kadang sulit untuk mengartikan atau mendefinisikan peran tersebut. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi. Antara peran dengan status keduanya tidak bisa dipisahkan. Tiada peran tanpa adanya status atau kedudukan, begitu juga tidak akan ada status

tanpa adanya peran. Setiap orang mempunyai berbagai macam peran yang dijalankan di dalam pergaulan hidupnya dalam masyarakat. Sebuah peran bisa menentukan apa yang diperbuat seseorang untuk masyarakat. Selain itu peran juga bisa menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepa dirinya. Peran di atur oleh adanya norma-norma yang berlaku.

B. Hukuman(*ta'zir*)

1. Pengertian hukuman(*ta'zir*)

Dasar diterapkannya *ta'zir* terdapat dalam firman Allah SWT diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ۖ

Terjemahnya:Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu Menganiaya hamba-hambaNya (QS. Fushilat: 46).

Ayat diatas Allah memberi pelajaran kepada manusia bahwa setiap manusia akan mendapat balasan dari setiap perbuatannya. Baik atau buruk yang diterima sesuai pada perbuatan yang telah dilakukan. *Ta'zir* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hukuman yang diberikan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits.¹

Dalam kamus fiqih, Secara bahasa kata "*ta'zir*" merupakan bentuk masdar dari kata "*azzara*" yang berarti menolak.² *ta'zir* secara etimologi yaitu dari kata "*azzara*" yang berarti menolak dan mencegah sedangkan

¹ Kbbi.kemendigbud.go.id/entri/takzir/ diakses pada 12 mei 2023 pukul. 12.20

² Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.67

secara terminologi *ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa yang hukumanya belum ditetapkan, jadi *ta'zir* atau hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat mendidik. Jadi istilah *ta'zir* biasanya dipakai dalam lingkup pondok pesantren, akan tetapi pada dasarnya *ta'zir* berarti juga hukuman.³ lebih tepatnya adalah hukuman yang diberikan kepada santri pondok pesantren yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren.

Menurut Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, jadi hukuman adalah suatu perbuatan dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun segi kerohanian.

Menurut imam mawardi, hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya. Jadi, hukuman adalah suatu tindakan yang diberikan secara sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, ustadz dan lainnya) kepada (siswa, anak, santri, dan lainnya) dengan tujuan menyadarkan diri dari kesalahan, mendidik agar baik dari segi kejasmanian maupun segi kerohanian.⁴

Sementara *ta'zir* menurut masyarakat dipahami sebagai hukuman. Hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena itu hukuman tersebut harus mengandung unsur-unsur pendidikan. Dalam hal

³ bn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 2. hlm. 76

⁴ Imam Al-Mawardi, 2000. *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Terj. Abdul Hayyie Dan Kamaluddin Nurdin), (Jakarta:GemaInsani Press)hlm.26

ini tentu berbeda antara hukuman dari Allah kepada hambanya dan hukuman khusus yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan hukuman yang diterapkan orang tua dalam keluarga dan para pendidik dalam dunia pendidikan.⁵

Sedangkan *ta'zir* dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang yang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.⁶

Dalam memilih atau menentukan hukuman ini. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya:

a. Macam dan besarnya pelanggaran itu

Menyangkut masalah tata tertib, sopan santun, ataukah hal-hal yang berhubungan dengan moral dan etika. Hukuman yang diberikan karena pelanggaran tata tertib dan sopan santun harus tidak sama dengan hukuman atas pelanggaran-pelanggaran moral dan kesusilaan. Besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang diberikan.

b. Harus diperhatikan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.

⁵ Abdullah Nasih Ulwan, 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II*, (Jakarta:Pustaka Amani) hlm.23

⁶ Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1993). hlm 32

Dalam menentukan suatu hukuman, sebelumnya kita harus sudah memperhitungkan akibat-akibat yang bisa terjadi. Jika telah jelas akan berakibat positif serta sudah tidak mungkin lagi melalui jalan yang lain selain hukuman, barulah hukuman ini bisa dijatuhkan

c. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang bernilai pedagogis.

Biarpun tidak seratus persen bernilai pedagogis, sehingga tidak mengandung segi-segi negatif, tetapi pilihlah hukuman-hukuman yang sedikit mungkin segi-segi negatifnya.

d. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan.

Yang dimaksud dengan hukuman badan ialah hukuman yang menimbulkan nestapa pada badan. Hukuman ini yang harus benar-benar diperhitungkan segi positif dan negatifnya. Hukuman ini cocok bagi para santri yang benar-benar bandel dan sudah tidak mempan lagi dengan teguran peringatan, dan sebagainya. Akan tetapi, sekalipun demikian harus diingat bahwa hukuman itu jangan sampai menimbulkan cedera pada anak yang dihukum.

2. Penerapan *ta'zir*

Penerapan *ta'zir* adalah suatu sanksi yang diberikan oleh santri yang telah melakukan pelanggaran tata aturan di pondok pesantren, yang

bertujuan untuk mendidik santri dan menanamkan akan pentingnya sikap disiplin dan bertanggung jawab.⁷

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli dan tertua di Indonesia yang sampai saat ini mampu bertahan. Jika kita menegok sejarah kebelakangpasti akan menemukan banyak jasa dan peran pesantren terhadap bangsa dan negara. Pesantren telah mendidik anak bangsa dan menjadikan pemimpin nasional yang tangguh misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri dan masih banyak lagi.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren banyak memiliki tatanan kehidupan sosial yang khas. Tatanan ini yang me bawa pesantren dapat menghasilkan pemimpin nasional yang lengkap, pandai dan memiliki akhlaqul karimah. Kekhasan-kekhasan di pondok pesantren antara lain Ro'an (bersih-bersih bersama), belajar bersama, Sorogan (setoran hafalan) dan juga *Ta'zir*.

Disiplin adalah kunci untuk sukses meraih ilmu, maka dari itu pondok pesantren mengajarkan kedisiplinan bagi para santrinya melalui *Ta'zir*. Santri akan *dita'zir* jika melanggar aturan misalnya kesiangan sholat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa ada alasan yang benar.

⁷ M. Arifin, ilmu pendidikan islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). hlm.101

Secara etimologis *Ta'zir* menurut H.A. Djazuli berarti menolak atau mencegah. Istilah *Ta'zir* ini diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri.

3. Penerapan *Ta'zir* Di Pesantren Dalam Membentuk Akhlak

Hukuman seperti *ta'zir* diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan. Emile Durkheim, menjelaskan bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan.⁸ Misalnya, guru menghukum muridnya agar murid tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar murid-murid yang lain tidak melakukan hal serupa. Jadi jelas, bahwa hukuman bertujuan untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan seseorang serta memberi motivasi sebagai upaya edukasi.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam diharapkan menjadi rujukan bagi pendidikan-pendidikan Islam yang non pesantren, karena dalam proses pendidikannya, siswa (santri) diberikan materi-materi agama tidak dalam separuh hari, tetapi dalam satu hari, dari berangkat tidur sampai bangun tidur mereka dipandu oleh nilai-nilai pendidikan yang Islami. Dari proses pendidikan di pesantren mengandung beban yang sarat

⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*(Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.116.

terhadap pemerolehan sumber *moral value* bagi para santrinya sebagai bekal kehidupan ditengah-tengah masyarakat mereka. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, setiap pondok pesantren menginginkan para santrinya agar dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik sebagai bekal untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Tak terkecuali pondok pesantren.

Untuk membekali kemampuan dan pembentukan akhlak santri, pihak pondok pesantren menerapkan pendidikan dengan berbagai pola dan metode pembelajaran. Selain itu, pihak pondok pesantren melakukan pembinaan pendisiplinan kepada santri guna tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan pesantren. Tindakan pendisiplinan tersebut berupa pemberian hukuman, misalnya gundul, menghatamkan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Penerapan *ta'zir* (hukuman) di pondok pesantren ini diperlukan dan dilaksanakan dengan syarat tidak melampaui batas. Jika hukuman yang diberikan sudah melebihi batas (misalnya meninggal bekas pada tubuh santri) maka itulah yang dinamakan kekerasan terhadap santri. Oleh karena itu, penanganan santri yang bermasalah sudah dilakukan dengan baik dengan proses yang dan terstruktur yang sudah tertata rapi. Hal ini menghindari tindakan yang tidak proporsional kepada santri dengan prinsip-prinsip meletakkan persoalan dan penanganan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan kata lain, hukuman itu diberikan untuk menekan, menghambat bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang.⁹

⁹ Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mudah Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), hlm.119.

4. Jenis Ta'zir di Pondok Pesantren

Secara garis besar hukuman di bagi menjadi dua macam yaitu hukuman fisik dan non fisik akan tetapi bagaimanapun bentuknya tujuan dari hukuman adalah agar supaya anak sadar atas kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman ada yang bersifat langsung yaitu tindakan yang diberikan secara langsung ketika santri melakukan pelanggaran yaitu hukuman yang sifatnya bertahap artinya tidak langsung diberikan seketika setelah melakukan pelanggaran. Hukuman dapat di bagi menjadi dua.:¹⁰

- a. *Preventif*, yaitu hukuman yang dilaksanakan agar tidak terjadi pelanggaran. Tujuan dari hukuman ini adalah mencegah agar tidak terjadi suatu sehingga hal itu dilaksanakan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. *Represif*, yaitu hukuman yang dilaksanakan karena terjadinya suatu pelanggaran, maka hukuman ini dilaksanakan setelah terjadinya suatu pelanggaran

Di pandang dari bentuknya hukuman di bagi menjadi empat yaitu:

- a. Isyarat

¹⁰ Mamiq Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2000) hlm.24

Bentuk hukuman ini dilakukan misalnya hanya cukup dengan tatapan yang tajam, atau dengan gerakan anggota badan yang lain setiap santri memiliki sifat yang berbeda-beda, maka dari itu ketika memberikan, ada santri yang hanya di tatap dengan tajam sudah merasa dirinya melakukan kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

b. Perkataan

Yaitu hukuman dalam bentuk teguran atau peringatan bisa juga berupa ancaman kepada anak yang melakukan kesalahan.

c. perbuatan

hukuman ini berupa tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada santri yang melanggar misalnya membersihkan kamar mandi menyapu kelas dan lain-lain.

d. Badan

Yaitu hukuman dengan cara kontak langsung dengan badan anak yang melakukan kesalahan, baik menggunakan suatu barang atau tidak. hukuman ini adalah alternatif terakhir apabila dengan perkataan atau perbuatan tidak dapat membuat santri atau siswa itu jera dan tidak menyesali perbuatannya.

Dari beberapa pendapat di atas kesimpulannya adalah diberikan pertama adalah hukuman isyarat dengan anggota tubuh, ini adalah bentuk hukuman yang paling ringan dan langsung, kemudian apabila dengan hukuman isyarat santri tidak dihiraukan maka beralih ke hukuman yang

kudua yaitu hukuman perkataan, yaitu dengan cara memberi nasehat atau menegur dengan tegas atau dengan ancaman secara langsung. Apabila dengan teguran atau ancaman masih tidak dihiraukan maka beralih ke hukuman yang perbuatan misalnya santri diberi tugas untuk membersihkan toilet atau menyapu halaman dan lain lain. Apabila hukuman ini masih tidak menjadikan jera, maka beralih ke hukuman badan yaitu cara kontak fisik anggota tubuh santri, ini adalah hukuman yang paling berat dan sebagai alternative terakhir untuk menghentikan pelanggaran yang dilakukan santri.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama ta'zir adalah memberikan pengajaran kepada anak yang melakukan kesalahan, pelaksanaan ta'zir biasanya diserahkan pada orang yang memiliki kekuasaan dalam hal ini bisa pengurus pondok atau kyai yang memiliki kewenangan untuk menentukan jenis ta'zir yang akan diberikan. Pemberian ta'zir bertujuan untuk mendisiplinkan santri dan mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

5. Tujuan *ta'zir*

Ta'zir atau hukuman sudah lama dikenal, hukuman akan berkembang dan mengalami perubahan mengikuti perubahan zaman dan pergantian satu generasi ke generasi selanjutnya. Tujuan diberlakukannya hukuman adalah mencegah dan menjadikan jera seseorang agar tidak mengulangi kesalahan. Dalam hukuman ada tingkatan tingkatan, dari yang halus sampai dengan cara keras. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa:

“Sanksi ini ada tahapannya mulai dari peringatan yang tegas, dipukul, dipenjara dan seterusnya. Sanksi ini bertahap sesuai dengan perbedaan usia, budaya dan kedudukan seseorang”. ada yang cukup dengan nasehat, ada baru jera dengan dipukul dan sebagainya sesuai dengan sifat dan karakter masing masing.

Hukuman dikatakan positif bila dalam pelaksanaannya mencakup tujuan sebagai berikut:

- a. Menjadikan karakter santri yang melakukan pelanggaran agar sadar atas kesalahannya dan tidak melakukan kesalahan kembali.
- b. Mencegah santri agar tidak berperilaku menyimpang dan tercela.
- c. Supaya santri lainnya tidak ikut melakukan kesalahan.

Kedisiplinanlah yang paling berperan dalam kesuksesan seseorang. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna.

6. Standar *ta'zir* di pondok pesantren

Prosedur standar memberikan *ta'zir* antara lain:

- a. Harus ada kesepakatan diawal antara santri dan pengurus atas jenis *ta'zir* yang diberikan.
- b. Agar santri dapat memahami konsekwensi pelanggaran yang dia lakukan, maka jenis hukuman harus jelas.
- c. Efektivitas dan keberhasilan hukuman harus dapat di ukur

- d. Cara menyampaikan hukuman harus dengan cara menakutkan.
- e. Tidak melakukan hukuman atas kesalahan yang belum disepakati sebelumnya sehingga santri merasa tidak melakukan kesalahan.¹¹
- f. Segera mungkin diberikan apabila muncul perilaku yang tidak diinginkan.
- g. Hukuman di berikan tetap suasana cinta dan kasih sayang.
- h. Hukuman didasarkan atas alasan kewajiban.
- i. Anak harus berkesan atas hukuman tersebut.
- j. Hukuman harus dapat menimbulkan rasa insyaf dan penyesalan pada diri santri.
- k. Adanya pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan setelah di berikan hukuman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur pemberian hukuman harus didahului adanya kesepakatan antara pengurus dan santri dalam hal hukuman, hukuman harus jelas supaya santri mengetahui konsekwensi dari kesalahan yang dilakukan, antara hukuman dan pelanggaran harus disesuaikan sesuai tingkat kesalahan, secepatnyan memberikan hukuman pada santri yang melanggar, pemberian hukuman harus bermakna dan dalam suasana kasih sayang, pemberian hukuman harus menimbulkan efek jera dan penyesalan pada diri santri.

¹¹ Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers hlm.33

7. Dampak negatif pemberian hukuman di pondok

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa dampak dari pemberian hukuman pada anak ada empat yaitu:

- a. Menimbulkan rasa emosi pada santri yang dihukum, akibatnya dia akan benci kepada orang yang memberikan hukuman, lebih lebih jika berupa hukuman kekerasan atau hukuman badan. Kebencian tersebut bisa berlangsung lama.
- b. Akan timbul kecenderungan menghukum dengan cara yang sama (kekerasan) apalagi jika lingkungan mendukung.
- c. Cara-cara tersebut dikhawatirkan akan menurun pada generasi dibawahnya kelak ketika dewasa.

Akibat dari memberikan hukuman pada anak antara lain:

- a. Menimbulkan suasana tidak kondusif, khawatir, dan tidak percaya diri.
- b. Santri merasa tertekan yang berakibat menjadi pemalas serta cenderung berdusta karena takut dihukum.
- c. Santri menjadi takut untuk bertindak.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan akibat dari pemberian ta'zir adalah timbulnya rasa benci, santri takut bertindak (malas), bahkan sampai berdusta karena takut mendapatkan hukuman, padahal tujuan utama diterapkannya ta'ziran di pondok pesantren adalah untuk menjadikan santri agar terbiasa bertanggung jawab atas apayang ia lakukan, menyadari atas kesalahan yang dilakukan, tidak mengulangi

kesalah , serta menjadi pelajara bagi santri yang lain agar supaya tidak ikut melakukan kesalahan.

C. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cerdas yang ditambah imbuhan di awal *ke-* dan imbuhan di akhir *-an*. Sehingga kecerdasan adalah perbuatan yang mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Sedangkan menurut Binet kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.¹²

Menurut Sudarsono emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organism seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah kesuatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan,

¹² Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kegiatan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Kota Palopo*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 19, 2, Oktober 2012). hlm 247

dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis, dan dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa.¹³

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Cooper dan Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan ke-mampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi, Sedangkan dalam bukunya yang lain yaitu "*Emotional Intelligence (kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting daripada EQ)*" Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*; kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*; kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, *keempat*; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan dengansosialnya. Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah usaha untuk dapat mengelola dan mengendalikan diri dari berbagai aspek emosi

¹³ Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1993). hlm 32

1. Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan indikator kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul.¹⁴

b. Mengelola emosi dalam diri

Kemampuan mengelola emosi diri akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatusasaran, serta mampu memulihkan kembali tekanan dari emosi. Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau sesuatu yang menjengkelkan.

Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisan dan penyesalan.

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam books, 1996). hlm 36.

Orang yang seringkali merasakan dikuasai emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah dan tidak peka terhadap perasaannya. Sehingga ia larut dalam perasaan-perasaan itu. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyaikendali atas kehidupan emosional.

c. Motivasi diri

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah.

d. Mengenali Emosi Orang lain (Empati)

Empati ialah reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Empati menekankan pentingnya mengindera perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut Merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri sendiri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.

- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- 4) Mengambil pesan yaitu adanya perilaku kontent.
- 5) Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.

e. Membina Hubungan Dengan Orang lain

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Keterampilan ini digunakan untuk mempengaruhi serta memimpin, musyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerjasama tim.

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu : citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar siap untuk membangun hubungan sosial. Citra diri dimulai dari diri masing-masing, kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsi orang lain. Sedangkan kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat.

2. Fungsi Kecerdasan Emosional

Emosional dapat digunakan sebagai pertanda atau kewaspadaan untuk bertindak lebih hati-hati. Emosional berasal dari otak yang paling dalam. Mekanisme kerja otak bertanggung jawab untuk munculnya emosional. Emosional merupakan fungsi otak untuk mempertahankan hidup seseorang. Fungsi ini sangatlah luas dalam penerapannya. Masing- masing akan berkaitan dengan sistem otak yang berbeda yang berevolusi untuk alasan yang berbeda pula. Jadi tidak hanya ada satu sistem yang berkaitan dengan emosional dalam otak tetapi terdapat berbagai macam sistem.¹⁵

Kecerdasan emosional memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Fungsi Pengatur terhadap Pertumbuhan Jiwa

Emosi yang terlatih dapat mengembangkan tingkat kedewasaan seseorang, dalam arti lain semakin kita mengerti pemahaman emosi kita, maka semakin kita tahu cara pengendaliannya serta empati dapat berkembang dan membantu pembentukan intelegualitas. Siswa yang memiliki empati tentu akan memiliki kemampuan mengorganisasikan bahasa dalam berkomunikasi kepada setiap orang.

b. Fungsi Penunjang Pola Pikir

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola berpikirnya menjadi lebih baik

¹⁵ Nura Ani Umi Mardiaty, *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTS N 2 Surakarta*, (Skripsi program studi pendidikan islam IAIN Surakarta 2017). hlm 31-32

karena ia mengurangi tekanan maupun kecemasan yang disebabkan oleh pengaturan emosi yang tidak tepat dan berlebihan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki karena hasil pemberian orang lain semata. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

Pertama, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah membawa bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangannya. Bakat inilah yang menentukan apakah seseorang bermata biru atau coklat, berkulit putih atau hitam dan menjadi dokter atau pengemis. Dalam wacana Islam, potensi atau bawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahirnya disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani.

Kedua, faktor lingkungan, pengalaman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Menurut John Lock dengan teori "tabularasa" bahwa akan menjadi apakah seseorang kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman orang tersebut. Menurut Sartan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan life process seseorang kecuali gen- gen.

Adapun Lingkungan ini terdiri :

- a. Lingkungan fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum sampai kepada rancangan arsitektur rumah, seperti rumah tumbuh-tumbuhan air, iklim dan hewan.
- b. Lingkungan sosial, yaitu meliputi seluruh manusia secara potensi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu. Lingkungan sosial ini dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Lingkungan keluarga

Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Kasih sayang dan pendidikan agama maupun sosial budaya dari orang tua merupakan faktor esensial dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi sehat. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak).

Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsi edukatifnya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Keluarga merupakan faktor penentu (*determinant faktor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga yang berpegang pada nilai-nilai yang luhur akan menghasilkan generasi yang sehat. Hal ini disebabkan oleh keluarga terutama orang

tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak dan merupakan pola bagi *way of life* anak.¹⁶

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Cara seorang guru menangani kelasnya sudah bisa merupakan contoh keterampilan emosional, sebagai contoh disekolah New Haven untuk mengajarkan kecerdasan emosional guru menggunakan teknik juru damai yang dikirimkan untuk menjadi penengah diantara murid-murid yang berkelahi

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku yang baik. Terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.

¹⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000), cet.1, Hlm 34-47

3) Teman sebaya

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Dari kelompok teman sebaya, remaja belajar tentang:

- a. Bagaimana berinteraksi dengan orang lain.
 - b. Mengontrol tingkah laku social
 - c. Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya.
 - d. Saling bertukar perasaan dan masalah
- ### 4. Unsur-unsur dalam Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur yaitu, sebagai berikut:

a. Kesadaran diri (*self awarrnness*)

Kesadaran diri emosional merupakan pondasi semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah, sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.¹⁷

Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri kesadaran diri yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya.

¹⁷ Steven J.stein and Howard E.Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003). Cet IV hlm. 75

- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, memiliki visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari.
- 3) Percaya diri yaitu keberanian yang datang dari keyakinan terhadap harga diri kemampuan sendiri.

b. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola kondisi, impuls (dorongan hati) dan sumber daya sendiri. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan dan menyembunyikan gejala perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya.¹⁸

Ada lima kemampuan utama pengaturan diri yang merupakan indikator cerdas emosi, yaitu:

- 1) Kendali diri yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.
- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas.
- 3) Kewaspadaan yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- 4) Adaptabilitas, yaitu keluwasan dalam menghadapi perubahan dan tantangan .
- 5) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.¹⁹

¹⁸ Harry Alder, *Boost Your intelligence :Pacu EQ dan IQ and*, terj. Christina Prianingsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 125

¹⁹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri kKantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) cet vi, hlm. 512

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Ada empat kecakapan utama dalam memotivasi diri yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendali ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (*Emphaty*)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Goleman, kemampuan berempati dapat dicirikan antara lain:

- 1) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.

5) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

e. Keterampilan Sosial (*Sosial Skill*)

Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, orang dengan kecakapan ini pandai menggugah tanggapan dari orang lain seperti yang dikehendakinya. Tanpa ini, orang akan dianggap angkuh, mengganggu tidak berperasaan yang akhirnya akan dijauhi orang lain.

Ada lima kecakapan utama yang menjadi indikator keterampilan sosial, yaitu:

- 1) Pengaruh, yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.
- 2) Komunikasi, yaitu mendengar secara terbuka dan mengirim pesan secara meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- 4) Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- 5) Katalisator perubahan yaitu mengawasi dan mengelola perubahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelima unsur-unsur diatas yang telah diuraikan. Sehingga ada integrasi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang menimbulkan

sikap dan perilaku yang baik dalam diri maupun dalam bersosialisasi karena kepekaan yang kuat dalam segi emosional.

D. Madrasah diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal dan juga menerapkan jenjang pendidikan.

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.²⁰

Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya

²⁰Haedar Amin, El-saha Isham, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah(Jakarta: Diva pustaka, 2004), hlm.39.

terhadap ilmu-ilmu agama. Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

2. Pengertian Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan, yaitu mereka yang lebih di pengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari *mistisme* Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam. Selanjutnya, istilah santri juga merujuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah.²¹

Adapun santri yang dimaksud dalam *konteks* penelitian ini adalah pengertian yang terakhir disebutkan.

3. Macam-macam santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bias disebut *Kyai* bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab- kitab Islam

²¹ Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 89.

klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

a. Santri Mukim

Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-sehari, mereka juga memikul tanggung jawab untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra *Kyai* dari pesantren-pesantren lain yang belajar disana, mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari *Kyai*.

b. Santri Kalong

Santri Kalong atau *Santri Mosengan*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi *Santri Kalong*. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak *Santri Kalong* daripada santri mukim.

